

**NARSISISME DAN KOMPLEKS OEDIPUS YANG
TERGAMBAR DALAM PYGMALION, KARYA GEORGE
BERNARD SHAW: KAJIAN PSIKOANALISIS**

Essy Syam,* Mohd Fauzi, R. Syamsidari*****

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning,
Pekanbaru, Indonesia*

essy_fib@yahoo.com* mohd.fauzi_007@yahoo.co.id**,
qoriislamibintiaris@gmail.com***

Abstract

This writing analyzes narcissism and oedipus complex as reflected in a literary work entitled "pygmalion" written by George Bernard Shaw. Thus, the objective of this analysis is to show and to analyze how narcissism and Oedipus complex are suffered from the protagonist of this work. To reach that objective, this analysis applies psychoanalytical analysis to demonstrate the mental condition of the main character. Related to that idea, this analysis applies a descriptive analysis method in which the result of the analysis will be described clearly. From the presented description, it will show how the main character of this work lives his life and in his interaction with other characters will describe his mental condition.

Keywords: *Pygmalion, psychoanalysis, Narcissism, Oedipus Complex.*

Abstrak

Tulisan ini menganalisis kasus Narsisme dan Kompleks Oedipus yang tergambar pada sebuah karya sastra berjudul Pygmalion yang ditulis oleh George Bernard Shaw. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan dan menganalisis bagaimana kasus narsisme dan kompleks oedipus yang dialami oleh tokoh utama karya ini. Untuk mencapai tujuan itu, kajian ini menerapkan kajian psikoanalisis untuk memperlihatkan kondisi kejiwaan tokoh utama yang mengalami gangguan jiwa yang dimanakan Narsisme dan Kompleks Oedipus. Kajian ini menerapkan metode deskriptif analisis dimana hasil analisis akan dideskripsikan dengan jelas. Dari deskripsi yang dijabarkan akan memperlihatkan bagaimana tokoh utama karya ini dalam kehidupannya dan interaksinya dengan tokoh yang lain memperlihatkan kondisi jiwanya.

1. Latar Belakang

Salah satu masalah kejiwaan yang mungkin kita temukan dalam interaksi kita dengan orang lain adalah seseorang yang mengalami kondisi kejiwaan yang secara umum dinamakan narsisisme. Seseorang yang narsisis mengalami kondisi kejiwaan dimana penderita kondisi kejiwaan ini mengagumi dan mengidolakan dirinya sendiri. dirinya sendiri, semakin besar masalah kejiwaan ini semakin besar pula pengagungan dan kekagumannya terhadap dirinya. Kondisi kejiwaan ini biasanya muncul akibat pujian yang diterima terus menerus dari orang lain. Contohnya seseorang akan merasa cantik karena banyak orang memuji dirinya cantik meski sebenarnya dia tidak merasa demikian.

Selain itu, orang dengan masalah kejiwaan lainnya yang mungkin kita temukan adalah seorang laki-laki yang secara tidak “normal” mencintai ibunya. Dalam hal ini, ia memiliki perasaan cinta kepada ibunya bukan sebagaimana cinta seorang anak kepada ibunya, tapi cinta seorang laki-laki kepada seorang wanita. Bila ia mencintai ibunya sebagaimana layaknya cinta seorang anak kepada ibunya, tentulah itu merupakan hal yang normal, wajar dan sangat baik. Namun bila cinta yang tumbuh

dihatinya adalah cinta seorang laki-laki kepada seorang wanita, maka cinta seperti ini merupakan cinta yang terlarang yang merupakan suatu penyimpangan dan kelainana jiwa yang menempatkannya pada situasi yang salah. Kondisi kejiwaan seperti ini dinamakan Kompleks Oedipus.

Dengan memahami adanya kondisi-kondisi kejiwaan yang menyimpang seperti ini, kita dapat berupaya untuk menghindari kondisi ini dengan upaya yang serius. Selain itu, dengan memahami adanya individu-individu yang mengalami kondisi kejiwaan seperti itu, membuat kita menjadi orang-orang yang lebih toleran karena akan lebih mudah berinteraksi dengan seseorang yang kita kenali kondisi kejiwaannya, dengan demikian, kita dapat menjadi lebih arif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Psikoanalisis

Psikoanalisis dikembangkan oleh seorang psikoanalisis bernama Sigmund Freud Freud menggunakan 3 pembagian pemikiran yaitu sadar, bawah sadar dan tak sadar. Pemikiran sadar merupakan tempat berlangsungnya proses pemikiran secara sadar yang merupakan sumber gagasan, pemahaman, pemikiran logis, realitas dan perilaku

yang beradab. Sedangkan bawah sadar merupakan bagian pemikiran tempat meletakkan informasi-informasi yang dapat dengan mudah diingat kembali ketika dibutuhkan. Dan tak sadar adalah bagian pemikiran yang merepresi dan menempatkan informasi atau realitas yang dianggap tidak penting atau yang dianggap menyakitkan. Informasi ini tidak mudah diingat kembali, kecuali dengan hipnosis.

Selanjutnya Freud memperkenalkan 3 struktur kepribadian : id, ego dan superego. Id sebagiannya terletak pada sadar dan sebagiannya lagi pada tak sadar. Id menuntut kebutuhan biologis yang sangat mendasar dan terkait dengan aktifitas-aktifitas yang memberi kesenangan. Ego terletak pada tak sadar yang mengontrol dorongan-dorongan untuk memenuhi keinginan. Selain itu, Ego mengandalkan pemikiran yang logis. Yang terakhir, superego merupakan aksi sensor terhadap ego yang membawa seseorang untuk memiliki kontrol diri yang biasanya dipengaruhi oleh ideologi keluarga. (Milner,1992)

Narsisisme berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang merujuk pada perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*).

Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh seorang psikoanalisis bernama Sigmund Freud berdasarkan dari tokoh dalam mitos Yunani, Narkissos (bahasa Latin: Narcissus), yang dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam.

Seorang Psikolog W. Keith Campbell mengulas tanda-tanda Narsisme: Menurut Campbell seorang narsisis memiliki tanda-tanda seperti : Karismatik dan mudah disukai, banyak juga yang pemalu, ingin jadi pemimpin, senang membicarakan dirinya, senang barang mahal, penampilan adalah segalanya, tidak suka dikritik, semua dianggap personal, fantasi dan superior, tidak berempati dan iri, istimewa dan sombong dan sensitif.

2.2 Kompleks Oedipus

Kompleks Oedipus (Oedipus Complex) merupakan hasrat yang ditekan pada anak-anak untuk melakukan hubungan seksual dengan orang tua berlainan jenis kelamin. Kompleks Oedipus merupakan salah satu gagasan penting dalam psikoanalisis. Kompleks Oedipus adalah perasaan cinta yang tidak disadarinya kepada orang tuanya yang berlawanan jenis dan rasa benci pada yang sesama jenis. Ini merupakan fokus dari tahap *phallic*- fase ketiga dalam

teori perkembangan psikoseksual Freud. Pada saat seorang anak berumur sekitar 4-5 tahun, arah perkembangan anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. (Kuper dan Kuper, 2008)

Selanjutnya Freud mengungkapkan bahwa anak-anak memfokuskan harapannya pada fantasi seksualnya pada sang ibu dan hal ini yang selalu membuat mereka memusuhi sang ayah. Namun pada saat ini superego berperan dengan mengalihkan perasaan-perasaan tersebut dan mengalihkannya dengan kepatuhan pada moralitas, rasa malu atau rasa jijik. (Kuper dan Kuper, 2008). Freud percaya bahwa semua manusia selalu merasakan tarik ulur dengan gejala Kompleks Oedipus ini.

Keadaan oedipal dari perkembangan dalam masa kanak-kanak awal merupakan satu manifestasi dari fase genital awal dari perkembangan. Oleh karena orang tua diduga menyadari hasrat-hasrat atau nafsu-nafsu sumbang itu, dan mengancam dengan pembalasan tertentu, maka anak bersangkutan harus menekan, menindas atau menahan hasrat tersebut dengan mengubahnya dengan melakukan penyaluran energi yang diperlukan anak untuk sosialisasi, lewat proses yang disebut Freud dengan istilah sublimasi. (Chaplin, 2001:338)

Kompleks Oedipus merupakan kondisi kejiwaan dimana seorang narsisis memandang ayahnya sebagai rivalnya dan ia memiliki keinginan yang kuat untuk membenci dan menyingkirkan ayahnya. Seorang penderita kompleks Oedipus memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan narsisisme. Ketika seorang anak laki-laki yang mencintai ibunya (incest) ini menyadari bahwa mencintai ibunya itu terlarang, maka ia akan mengalihkan rasa cintanya itu kepada dirinya sendiri dengan menajdikan dirinya sebagai objek cinta itu. di saat inilah ia menjadi seorang narsisis.

3. Metode Penelitian

Kajian ini menganalisis sebuah drama Inggris berjudul "Pygmalioni" yang ditulis oleh seorang penulis Inggris abad ke 19, George Bernard Shaw. Kajian ini menganalisis kasus narsisime dan kompleks Oedipus yang terdapat pada karya tersebut. Dengan demikian, kajian ini merupakan sebuah studi kepustakaan dimana kajian dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan.

Perubah yang diamati dalam kajian ini adalah ditemukannya kasus narsisime dan kompleks Oedipus yang terdapat dalam karya

ini. Tahap pertama penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi adanya kasus narsisisme dan kompleks Oedipus dalam drama “Pygmalion” karya George Bernard Shaw. Tahap kedua adalah menganalisis kasus narsisisme dan kompleks Oedipus dalam drama “Pygmalion” karya George Bernard Shaw.

Kajian ini merupakan suatu analisis deskriptif analisis dimana kajian ini bertujuan menggambarkan fenomena yang ada. Dalam hal ini, kajian ini akan mendeskripsikan kasus narsisisme dan kompleks Oedipus dalam drama “Pygmalion” karya George Bernard Shaw. Selanjutnya, dalam mengumpulkan hasil kajian, kesimpulan ditarik secara induktif dimana gambaran-gambaran spesifik yang dipaparkan menuntun pada gambaran umum tentang genre teks sastra ini.

4. Hasil

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kasus narsisisme dan kompleks Oedipus yang dialami tokoh utama karya ini. aspek narsisimanya terlihat dari sikapnya sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh orang-orang yang mengalami kondisi ini seperti senang membicarakan dirinya dan menjadi sentral, merasa hebat/pintar dan sombong. Sikap sombongnya membuatnya memandang rendah

orang lain, mempermainkan hidup orang lain, suka mengejek orang dan tidak suka dikritik. Selain itu, tokoh ini juga memperlihatkan ciri-ciri seseorang yang mengalami kasus Kompleks Oedipus seperti memiliki perasaan yang sangat mendalam terhadap ibunya (mencintai ibunya), sangat patuh kepada ibunya dan bersikap seperti anak kecil yang manis di hadapan ibunya.

4.1 Pygmalion

Karya ini dimulai pada jam 11.15 malam, di musim panas di saat hujan lebat ketika orang-orang berteduh di gereja Santa Paul. Diantara orang-orang yang berlari mencari tempat berteduh itu, terlihat Henry Higgins, tokoh utama karya ini. ia sibuk dengan buku catatan di tangannya dan terus menulis. Seorang wanita anggun dengan pakaian malam bersama anak perempuannya terlihat tidak sabar menunggu Freddy, anak lakinya, mencarikan taksi. Tidak lama kemudian, datang seorang gadis penjual bunga, seorang laki-laki elegan, dan orang-orang sibuk berbicara.

Disaat orang-orang sibuk berbicara, Henry Higgins, yang merupakan seorang ahli fonetik, sibuk menulis. Dari pembicaraan orang-orang di sekelilingnya,

Henry Higgins mengetahui dari mana orang-orang itu berasal. Hal ini membuat orang-orang di situ merasa takjub, termasuk laki-laki elegan, Kolonel Pickering, yang datang terakhir. Dengan rasa penasaran Kolonel itu bertany kepada Higgins. Ternyata Higgins adalah orang yang dicarinya. Ketika Higgins mendengar cara bicara gadis penjual bunga, dengan bercanda Higgins bertaruh dengan Pickering bahwa ia dapat mengubah gadis penjual bunga itu menjadi seorang *lady* dari kelas sosial yang tinggi dalam waktu yang singkat. Lalu Higgins memberikan alamatnya kepada Pickering dan mengundang Pickering ke rumahnya besok.

Esok harinya, Pickering berada di rumah Higgins dan Higgins dengan bangga memperlihatkan labornya dan Pickering sangat mengagumi koleksi yang Higgins miliki. Baru saja mereka selesai melihat-lihal koleksi di labor pribadi milik Higgins, Nyonya Pearce, asisten rumah tangga Higgins datang dan memberitahu mereka kedatangan seorang gadis muda. Ketika mereka menemui gadis itu, ternyata ia adalah gadis penjual bunga yang mereka temui tadi malam. Higgins merasa tidak senang dengan kedatangan Eliza, gadis penjual bunga itu dan dengan kasar menyuruhnya pergi. Eliza Doolittle, gadis itu,

tidak mudah terpengaruh dengan sikap buruk Higgins. Ia bersikeras untuk mencapai tujuannya. Dengan lugunya, ia mengatakan kepada Higgins ia datang untuk belajar berbicara seperti seorang *lady* karena ia ingin bekerja di toko bunga yang memberi syarat karyawannya dapat berbicara dengan bahasa Inggris yang baik. Namun Eliza merasa sedih ketika ia mengetahui bahwa ia harus membayar sangat mahal sedangkan ia tidak mampu untuk membayar harga yang Higgin tawarkan.

Diskusi selanjutnya yang terjadi antara keduanya memperlihatkan sikap Higgins yang memperlakukan orang lain dengan buruk. Ia memperlakukan Eliza seperti orang yang memiliki perasaan, tidak seperti memperlakukan seorang manusia. Berbeda dari Higgins, Pickering dan Nyonya Pearce memperlakukan Eliza dengan baik. Mereka menasehati Higgins agar tidak berlaku buruk. Pembicaraan mereka membuat Pickering memutuskan untuk membuktikan kemampuan Higgins untuk mengubah Eliza menjadi seorang *lady* dan Pickering yang menyanggupi untuk membayar semua biaya pembelajaran Eliza. Maka sejak hari itu, Eliza menjadi murid Higgins dan tinggal di rumah Higgins.

Di saat Nyonya Pearce membersihkan Eliza dan mengubah penampilannya menjadi gadis yang lebih bersih, Alfred Doolittle, ayah Eliza, datang. Ia meminta Higgins membayarnya 5 dollar untuk mengizinkan Eliza tinggal di situ. Sebelum ayahnya pulang, ia bertemu dengan Eliza yang baru saja selesai dibersihkan Nyonya Pearce. Karena Eliza berubah, ia tidak mengenali anaknya sendiri dan merasas sangat terkejut karena Eliza terlihat sangat cantik dan sangat berbeda. Maka Eliza pun memulai pelajarannya. Pada awalnya Eliza merasa frustrasi karena Higgins mengajarnya dengan keras dan kasar. Higgins memperlakukan sebagai objek eksperimennya.

Setelah 3 bulan, ketika merasa sudah berhasil mengubah Eliza menjadi seorang *lady*, Higgins membawa Eliza mengunjungi ibunya. Setibanya di rumah ibunya, Higgins masuk terlebih dahulu dan menginformasikan kepada ibunya tentang Eliza. Kedatangan Higgins membuat ibunya kesal karena ibunya sedang menerima tamu dan ia merasa tidak nyaman dengan tamunya karena Higgins selalu berkata dan bersikap kasar kepada orang lain. Namun ketika Higgins menjelaskan maksud kedatangannya untuk menguji Eliza, ibunya terpaksa menerimanya. Tamu

ibunya ternyata Nyonya Eynsford Hils dengan anak perempuan, Clara, dan anak laki-lakinya, Freddy, yang bertemu dengan Higgins pada saat hujan di gereja, pada saat itu, Higgins bersikap dan berkata kasar kepada semua orang kecuali kepada ibunya. Kepada ibunya ia selalu bersikap baik dan manis.

Kedatangan Eliza memberikan kesan yang sangat baik. Ia tampil elegan dan cantik. Penampilan barunya dan caranya berbicara benar-benar mengagumkan tamu ibu Higgins. Eliza berbicara dengan pengucapan yang sempurna dan nada yang sangat tepat. Ia melakukan semua perintah Higgins dengan sempurna. Higgins dan Pickering merasa puas dengan hasil uji coba di rumah ibu Higgins itu.

Setelah 6 bulan, Eliza akan diuji kemampuannya sebagai seorang *lady* dengan membawanya ke perkumpulan orang-orang kelas atas untuk membuktikan eksperimen Higgins berhasil atau gagal. Dengan mobil mewah, Higgins dan Pickering membawa Eliza ke kedutaan Inggris pada malam pesta yang dihadiri oleh tamu-tamu dari berbagai negara. Eliza tampil dengan mewah, dengan pakaian malam yang indah, permata, bunga, dan semua asesoris yang membuatnya menarik perhatian tamu-tamu di pesta itu.

Seorang laki-laki Hungaria bernama Nupommuck yang mengaku dulunya sebagai murid Higgins mengatakan dirinya sebagai ahli fonetik yang reputasinya sudah sekaliber Higgins di Eropa. Ia menjadi interpreter di kedutaan pada malam itu. mengetahui bahwa ada seorang ahli fonetim yang hadir di situ, membuat Pickering agak khawatir bila ia dapat menemukan bahwa Eliza sebenarnya bukan seorang *lady*. Bila itu terjadi, maka eksperimen mereka gagal. Higgins juga merasa sedikit gugup, tapi ia tidak yakin dengan kemampuan Nupommuck.

Pesta itu hampir berakhir ketika akhirnya Higgins dan Pickering menyadari bahwa Nupommuck bukanlah ancaman bagi mereka karena ia tidak dapat menemukan identitas asli Eliza karena Nupommuck tertipu oleh penampilan Eliza yang menawan pada saat itu. Nupommuck mengatakan bahwa Eliza merupakan seorang putri dari Hungaria. Ini membuktikan bahwa Higgins berhasil mengubah Eliza. Malam itu Higgins dan Pickering pulang dengan perasaan sangat puas.

Di rumah Higgins, di tengah malam itu, Higgins dan Pickering terus berbicara tentang pesta itu dan mengungkapkan rasa

senang mereka karena semuanya sudah selesai. Namun mereka mengabaikan Eliza, mereka bahkan tidak berterima kasih kepada Eliza yang telah berusaha keras untuk tampil sempurna untuk keberhasilan mereka. Merasa terluka dengan perlakuan Higgins dan Pickering, Eliza pergi meninggalkan rumah Higgins malam itu, ia bertemu Freddy dan sejak pertemuan mereka di rumah ibu Higgins, tergilagila pada Eliza dan setiap malam menunggu Eliza di depan rumah Higgins dan ia merasa sangat senang ketika ia melihat Eliza keluar malam itu. keduanya lalu pergi ke rumah ibu Higgins.

Ketika menyadari kehilangan Eliza, Higgins dan Pickering mendatangi rumah ibu Higgins. Ibu Higgins menasehati keduanya atas perlakuan mereka terhadap Eliza. Di saat mereka sedang berbincang itu, ayah Eliza, yang sekarang menjadi seorang laki-laki kaya, datang. Ia akan menikahi pacarnya dan mengundang Eliza dan ibu Higgins untuk menghadiri pernikahannya. Ketika Eliza dan Higgins berbicara berdua, Higgins membujuk Eliza untuk kembali ke rumahnya. Eliza menolak dan dengan berani ia mengkritik Higgins dan memberikan penilaiannya atas sikap Higgins yang buruk. Hal ini membuat Higgins sakit hati karena selama ini tidak ada yang pernah

memperlakukannya seperti itu dan ia belum pernah menemukan wanita yang berani seperti Eliza. Pada bagian akhir kisah ini, Higgins mengejek Eliza karena ia akan menikahi Freddy.

4. 2. Narsisisme

Seseorang yang narsisis memiliki beberapa ciri-ciri seperti senang menjadikan diri sebagai sentral, tidak suka dikritik, merasa paling hebat atau paling pintar, tidak berempati, sombong dan sebagainya. Henry Higgins seorang narsisis karena dari prilakunya, ia memiliki ciri-ciri seperti seorang yang memiliki gangguan kejiwaan ini.

a. Senang membicarakan diri dan menjadi sentral.

Henry Higgins merasa sangat antusias berbicara tentang keahliannya di bidang fonetik. Hal ini dapat ditemukan pada saat Pickering dan orang-orang yang sedang berteduh di gereja Santa Paul merasa takjub dengan kemampuannya mengetahui asal orang-orang yang berada di sana. Dengan mendengarkan dialek bicara seseorang Henry Higgins dapat menentukan dari mana orang tersebut berasal. Ketika hal itu ditanyakan oleh Pickering, dengan sangat senang Higgins

menjelaskannya.

Gentleman : How do you do it, if I may ask?

Note taker : Simply phonetics, the science of speech, That's my profession; also my hobby. Happy is the man who can make a living by his hobby! (Shaw, 1985:20)

Sebagai seorang yang senang membicarakan tentang dirinya dan senang menjadi sentral pembicaraan, Higgins dengan antusias menjelaskan bagaimana ia dapat mengetahui asal muasal seseorang dari dialek bahasa yang digunakannya dan ia dapat melakukan itu karena ia seorang ahli fonetik yang sangat menyukai pekerjaannya. Dengan panjang lebar ia menjelaskan hal itu. Ketika Pickering lebih lanjut menanyakan prospek pekerjaannya sebagai seorang ahli fonetik, dengan bangga Higgins mengatakan bahwa pekerjaannya memberikan pendapatan yang besar sehingga ia hidup makmur.

Gentleman : But is there a living in that?

Note taker : oh yes, quite a fat one. This is an age of upstarts. Men

begins in Kentish Town with £ 80 a year and end in Park Lane with a hundred thousand. They want to drop Kentish town; but they give themselves a way every time they open their mouths, now I can teach them. (Shaw,1985: 20)

b. Merasa Hebat/Pintar

Dengan kemampuannya, Higgins yakin ia dapat mengubah nasib hidup seseorang. Dengan sangat percaya diri ia mengatakan ia dapat mengubah gadis penjual bunga menjadi seorang *lady* atau menjadi penjaga toko atau menjadikan gadis itu dapat bekerja di tempat yang memerlukan kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Pada akhirnya Pickering dan Higgins bertaruh untuk mengubah gadis penjual bunga itu (Eliza Doolittle) dan Higgins memenangkan pertarungan itu. kemenangan ini mempertegas kehebatan Higgins sehingga ia makin merasa bangga.

Untuk menunjukkan kehebatannya, Higgins mengundang Pickering meninjau laboratorium pribadi yang dimilikinya di rumahnya. Di laboratorium itu,

dengan panjang lebar Higgins memperdengarkan rekaman suara-suara yang berbeda sehingga Pickering merasa terkesan.

Higgins : Well, I think thats the whole show.

Pickering : It's really amazing. I haven't taken half of it, you know.

Higgins : Would you liketo go over of it again?

Pickering : No, Thank you, not now. I'm quite done up for this morning.

Higgins : Tired of listening to sound?

Pickering : yes, it's fearful strain I rather fancied myself because I can pronounce 24 distinct vowel sounds, but your hundred and thirty beat me, I can't hear a bit difference between most of them.

Higgins : Oh, that comes with practice, you hear no difference at first, but you keep on listening and presently you find theyre all as

different as A from
B. (Shaw, 1985:
26)

c. Egois

Higgins beranggapan dirinya selalu benar dan merasa sebagai orang yang penting. Ia selalu menjadi penentu segala hal dalam hidupnya bahkan kadang-kadang ia menentukan hidup orang lain. Hal ini membuatnya menjadi seorang yang egois. Hal ini dapat ditemukan ketika ia meminta Eliza kembali ke rumahnya di saat Eliza memutuskan pergi dari rumahnya. Ia meminta Eliza kembali ke rumahnya bukan karena ia merasa menyesal atas perlakuan buruknya terhadap Eliza, tapi hanya karena memikirkan dirinya sendiri. Ia merasa terbiasa dengan hadirnya Eliza di rumahnya.

Higgins (dengan arogan) : I can do
without anybody. I
have my own
soul, my
own spark of
divine fire. But
I shall miss you
Eliza... have
grown accustomed
to your voice and
appearance. I like
them, rather.

Eliza : Well, you have
both of them on
your gramophone

and in your books
of photographs.
When you fell
lonely without me,
you can turn the
machine on. It's
got no feeling to
hurt.

Dari dialog ini terlihat bahwa Higgins hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia ingin Eliza kembali ke rumahnya hanya karena ia merasa terbiasa dengan kehadiran Eliza di rumahnya, terbiasa mendengar suara Eliza dan melihat Eliza dengan penampilannya.

d. Sombong

Seorang narsisis biasanya sombong karena ia merasa orang lain tidak sehebat dirinya. Higgins menunjukkan kesombongannya dengan merendahkan orang lain, mengejek, mempermainkan hidup orang lain, berbicara kasar dan memerintah dengan kasar, dan perilaku-prilaku buruk lainnya.

e. Memandang Rendah Orang Lain

Higgins memandang rendah orang lain terutama orang-orang yang menurutnya berada di bawah kelas sosialnya. Namun tidak hanya kepada orang-orang dengan level sosial yang rendah yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan

darinya, orang-orang yang berada di kelas sosial yang sama dengannya pun tidak luput dari perilaku buruknya. Terhadap Eliza, si gadis penjual bunga yang menjadi muridnya karena pertaruhannya dengan Pickering mengalami perlakuan buruk dari Higgins yang tidak menghargainya dan selalu direndahkan Higgins, namun karena Eliza adalah seorang gadis yang kuat dan keras, ia tidak mudah putus asa dengan perlakuan buruk Higgins tersebut karena ia memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mencapai tujuannya sehingga perlakuan Higgins tidak membuatnya mudah menyerah. Higgins memperlakukan Eliza dengan buruk dengan meremehkannya dan tidak menghargainya sebagai seorang manusia dan tidak merasa bersalah bila apa yang ia lakukan menyakiti perasaan Eliza. Higgins memperlakukan Eliza semaunya.

Suatu hari, ia memperlakukan Eliza seperti seorang anak kecil dan sebagai objek yang tidak memiliki perasaan.

Higgins : Somebody is going to touch you with a broomstick if you don't stop snivelling. Sit down! (Shaw, 1985: 1037)

Begitu juga ketika Eliza mengganti pakaiannya, Nyonya Pearce membawa Eliza kepada Higgins dan Pickering untuk menunjukkan perubahan penampilan Eliza. Higgins mengomentari perubahan itu semaunya tanpa memikirkan komentarnya akan menyinggung perasaan Eliza.

Eliza : Don't I look silly?

Higgins : Silly

Mrs. Pearce : Now, Mr. Higgins, please, don't say anything to make the girl conceited about herself.

Higgins : (conscientiously) O, Quite right, Mrs. Pearce. (to Liza) yes, damned silly.

Mrs. Pearce : Please, sir.

Higgins : (correcting himself) I mean extremely silly. (Shaw, 1985:1050)

Perlakuan Higgins yang buruk terhadap Eliza sangat bertolak belakang dengan perlakuan yang diterima Eliza dari Pickering. Pickering adalah seorang laki-laki yang baik, sopan dan menghargai orang lain. Perlakuan Higgins yang buruk terhadapnya membuat Eliza membandingkan Higgins dengan Pickering dan ia mengatakan

hal itu ketika ia mengutarakan kemarahannya.

Eliza menjelaskan betapa ia merasa sangat dihargai ketika Pickering memanggilnya nona Doolittle di saat ia datang ke rumah Higgins untuk pertama kalinya dan hal itu tidak pernah Higgins lakukan.

Liza : Your calling me Miss Doolittle that day when I first came to Wimpole Street. That was the beginning of self-respect to me.

Penghargaan yang ia dapatkan membuat Eliza merasa memiliki kebanggan diri yang tidak pernah ia dapatkan dari Higgins yang tidak pernah menghatainya.

Selain itu, Eliza juga mengungkapkan hal-hal kecil yang dilakukan Pickering seperti tidak membuka sepatu di hadapannya, membukakan pintu untuknya, membuka topinya karena menghargai Eliza dan hal-hal kecil lainnya yang tidak disadari Pickering karena hal itu menjadi kebiasaannya, namun memberikan penghargaan bagi Eliza. Sedangkan Higgins melakukan hal yang sebaliknya. Lebih lanjut Eliza mengungkapkan bahwa betapapun ia berubah, ia tetaplah seorang penjual bunga di

mata Higgins dan itu tidak akan pernah berubah. Namun di mata Pickering, ia seorang *lady* karena perbedaan antara seorang penjual bunga dan seorang *lady* bukan terletak dari bagaimana seseorang itu berperilaku, namun bagaimana ia diperlakukan. Hal ini diungkapkan Eliza kepada Pickering ketika ia, Pickering dan Higgins sedang membicarakannya.

Liza : I know. I am not blaming him. It is his way, isn't it? But it made such a difference to me that you didn't do it. You see, really and truly, apart from the things anyone can pick up. The difference between a lady and a flower girl is not how she behaves, but how she is treated. I shall always be a flower girl to Professor Higgins because he always treat me as a flower girl and always will; but I know I can be a lady to you because you always treat me as

a lady and always
will. (Shaw, 1985:
99-100)

Selain merendahkan Eliza, Higgins juga memandang rendah Freddy, anak laki-laki teman ibunya yang kemudian menikahi Eliza. Bagi Higgins, Freddy adalah seorang laki-laki yang bodoh (idiot)

- Liza : That's not what I want: and don't you think it. I've always had chaps enough wanting me that way. Freddy Hill writes to me twice and three times a day, sheets and sheets.
- Higgins : Damn his impudence.
- Liza : He has a right to if he likes, poor lad, and he does love me.
- Higgins : You have no right to encourage him,.
- Liza : Every girl has a right to be loved.
- Higgins : What! By fools like that?
- Liza : Freddy is not a fool and if he's weak and poor and wants me, may be he'd make me happier than my

better than that bully
me and don't
want me. (Shaw,
1985: 107)

f. Mengejek

Karena memandang rendah terhadap Eliza, Higgins selalu mengejek Eliza dalam berbagai kesempatan. Ia mengejek Eliza dengan sebutan gadis kotor, mengatakannya sebagai barang (baggage), perempuan dengan suara yang menjijikkan, orang bodoh, dan ejekan-ejekan lainnya yang merendahkan Eliza.

- Higgins : It's almost irresistible. She is so deliciously low- so horribly dirty.
- Mrs. Pearce : But I have no place to put her.
- Higgins : Put her in the dustbin. (Shaw, 1985: 1038)
-
- Higgins : Let us get out of this. I have had enough of chatting to these fools. Yes, that's what drives me mad. This silly people don't know their own silly business. (Shaw,

1985: 1068)

Note taker : A woman who utters such depressing and disgusting sounds has no right to be anywhere- no right to live. Remember that you are human being with a soul and the divine right of articulate speech: that your nature language is the language of Shakespeare and Milton and the Bible. And don't sit there crooning like bilious pegeons. (Shaw, 1985: 20)

Note Taker : You see this creature with her Kerbstone English ? (Shaw, 1985: 20)

Higgins : Pickering, shall we ask this baggage to sit down or shall we throw her out of the window? (Shaw, 1985: 28)

Ejekan-ejek an yang

Higgins alamatkan kepada Eliza memperlihatkan bagaimana ia memperlakukan Eliza dengan kasar. Kata-kata yang diucapkan Higgins terhadap Eliza tidak memperlihatkan dirinya sebagai seorang dengan status sosial yang tinggi dan berkedudukan.

g. Mempermainkan Hidup Orang Lain

Kesombongan Higgins membuatnya berfikir bahwa hidup orang lain tidak penting sehingga dapat ia permainkan. Ketika Higgins dan Pickering pergi menemui ibu Higgins (Nyonya Higgins) untuk memberitahukan kepadanya bahwa Higgins dan Pickering sedang melakukan sebuah eksperimen mengubah seorang gadis penjual bunga menjadi seorang *lady* dengan mengajarkannya berbicara yang baik. Nyonya Higgins tidak menyukai rencana mereka. Bagi Nyonya Higgins apa yang Higgins dan Pickering lakukan itu mempermainkan hidup Eliza. Nyonya Higgins mengibaratkan Higgins dan Pickering seperti anak-anak yang bermain dengan sebuah boneka karena mereka memperlakukan Eliza seperti boneka yang dapat mereka bentuk sesuai dengan kehendak mereka. Karena itu Nyonya Higgins kurang menyetujui apa yang mereka lakukan. Bagi Nyonya

Higgins, Pickering dan Higgins mempermainkan hidup Eliza. setelah mereka berhasil mengubah Eliza menjadi seorang *lady*, Nyonya Higgins mempertanyakan apa yang akan terjadi pada hidup Eliza selanjutnya. Baginya kehidupannya yang berbeda nantinya merupakan tanggungjawab mereka berdua karena apa yang terjadi padanya adalah hasil eksperimen mereka.

Mrs. Higgins : You certainly are a pretty pair of babies, playing with your live doll. (Shaw, 1985: 69)

Mrs. Higgins : No, you two infinitely stupid male creatures, the problem of what is to be done with her afterwards. (Shaw, 1985: 71)

Selain itu, Higgins juga mempermainkan hidup Alfred Doolittle, ayah Eliza. ketika temannya Wannafeller menanyakan kepadanya siapakah seorang moralis di Inggris. Dengan bercanda Higgins menyebutkan nama Doolittle sebagai seorang yang paling moralis di Inggris. Candaan Higgins ini ditanggapi serius oleh Wannafeller sehingga ketika Wannafeller meninggal dunia, ia mewariskan £ 400 untuk Alfred Doolittle. Seorang

miskin yang tiba-tiba menjadi kaya mendadak tidak membuat Aslfred Doolittle bahagia. Ia merasa hidupnya terjebak dalam moralitas masyarakat kelas menengah yang tidak tulus dan hidup dengan penuh kepentingan.

Doolittle : It's making a gentleman of me that O object to. Who asked him to make a gentleman of me ? I was happy, I was free, I touched pretty high everybody for money when I wanted it, same as I touched you, Enry Iggins. Now, I am worried: tied neck and heels, and everybody touches me for money. (Shaw,1985: 93)

Doolittle : Done to me ! Ruined me, destroy my happiness, tied me up and delivered me into the hands of middle class morality. (Shaw,1985: 1075)

h. Kasar

Seseorang yang tidak menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain, maka orang itu tidak akan berinteraksi dengan baik dan sopan apalagi bila orang itu adalah seseorang yang berwatak seperti Higgins yang selalu semaunya, yang memandang rendah orang lain, yang menganggap orang lain bodoh, dan senang mempermainkan hidup orang. Maka ia tidak akan berpura-pura baik, sebaliknya ia akan memperlakukan orang-orang tersebut dengan sekendak hatinya karena baginya orang lain tidak perlu diperhitungkan.

Ketika ia marah, ia akan berkata kasar, dan ia tidak peduli orang yang mendengarkan merasa tersinggung. Nyonya Pearce, pengurus rumah tangganya sudah terbiasa dengan kekasarannya, namun ia tidak mau Higgins mengasari Eliza.

Mrs. Pearce: No sir, you are not at all particular when you've mislaid anything or when you get a littel impatient. Now, it doesn't matter before me, I'm used to it, but you really must not swear before the girl.

Higgins : (indignantly) I

swear, (most emphatically) I never swear, I detest the habit, what the devil do you mean?

Mrs. Pearce : (stolidly) Thats what I mean, sir, you swear a great deal too much. I don't mind your damning and blasting and what the devil and where the devil and who the devil-

Higgins : Mrs. Pearce, the language from your lips ! really!

Mrs. Pearce : (not to be put off) – but there is a certain word I must ask you not to use- the girl used it herself when she began to enjoy the bath. It begins with the same letter with bath. She knows no better, she learnt it all her mother's knee. But she mustn't hear it from your lips. (Shaw,1985: 1046)

Kekasaran Higgins tidak selalu dialamatkan kepada orang-orang

yang berada pada kelas sosial yang lebih rendah darinya, tapi juga kepada orang-orang yang memiliki status sosial yang sama dengannya seperti yang ia lakukan kepada tamu ibunya. Ia selalu memberikan komentar yang kasar dan berperilaku kurang sopan karena ia seorang yang *frankly speaking*, yang mengatakan apa yang ada dalam pikirannya, ia tidak mau berpura-pura baik atau berkata-kata yang hanya basa basi. Ia akan mengatakan apa yang ada dalam pikirannya, baik itu yang baik maupun yang buruk, namun sayangnya ia lebih selalu mengutarakan hal yang buruk. Berbicara apa adanya tidak selalu buruk tergantung pada situasinya. Namun bagi Higgins, ia akan selalu berbicara apa adanya dalam situasi seperti apapun. Bicaranya selalu menyakiti atau membuat orang kesal karena itulah ibunya tidak mau Higgins datang ke rumahnya di saat ia menerima tamu.

Mrs. Higgins : Henry, what are you doing here, today? It is my at-home day. You promise not to come.

Higgins : Oh bother

Mrs. Higgins : Go home at once.

Higgins : I know mother, I came on purpose

Mrs. Higgins : But you

mustn't, I am serious Henry. You offend all my friends; they stop coming whenever they meet you.

Ketika Higgins menghadiri pesta, ia bertemu dengan seorang interpreter, Nupommuck, yang dapat berbicara dalam 32 bahasa dan mengaku pernah berguru dengannya. Higgins tidak menunjukkan rasa hormat ataupun merasa bangga karena memiliki murid sepertinya. Higgins bahkan tidak mengingatnya, dan Higgins tidak menyalami dengan hangat, karena begitulah selalunya Higgins berinteraksi dengan orang lain.

Nupommuck : Maestro, maestro, you remember me?

Higgins : No, I don't, who the devil are you?

Nupommuck : I am your pupil, your first pupil, your best and greatest pupil. I am little Nupommuck, the marvellous boy. I have made your name famous

- t h r o u g h o u t Europe. You teach me phonetics, you can't forget me.
- Higgins : Why don't you shave? (Shaw, 1985: 1064)
- Higgins selalu kasar dalam situasi normal, apalagi jika ia sedang marah, ia tidak akan mengontrol kata-kata yang dikeluarkannya. Ia mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dan kasar untuk mengungkapkan kemarahannya. Hal ini dapat ditemukan ketika ia berdebat dengan Eliza. Pada saat itu Eliza sedang marah. Eliza tidak dapat mengontrol dirinya ketika Higgins tidak menghargai apa yang telah ia lakukan, jadi ia melempari Higgins dengan sandal.
- Higgins : What the devil have I done with my slippers ?
- Liza : (snatching up the slippers and hurling them at him one after the other with all her force).
- Higgins : What on earth
- Liza : Nothing wrong with you. I won your bet for you, haven't I ? That's enough for you, I don't matter, I suppose.
- Higgins : You won my bet ! You ! Presumptuous insect. I won it. What did you throw those slippers at me for?
- Higgins : (catching her wrists) Ah, would you ! Claws in, you cat, how dare you show me your temper to me.....
- Liza : You'd better leave a note for Mrs. Pearce about the coffee for s h e won't be told by me.
- Higgins : Damn Mrs. Pearce and damn the coffee and damn you and (wildly) damn my own folly in having lavished my hard-earned knowledge and the treasure of my regard and intimacy on a heartless guttersnipe and spoils it by slamming the door avagedly)

i. Tidak Suka Dikritik

Perlakuan buruk Higgins yang dilakukan Higgins terhadap Eliza yang dilakukannya berkali-kali membuat gerah Nyonya Pearce (asisten rumah tangga Higgins) dan Pickering. Karena tidak senang dengan tindakan Higgins, Nyonya Pearce mengkritiknya dan mengungkapkannya secara langsung

Mrs. Pearce : Stop, Mr. Higgins. I won't allow it. It's you that are wicked. Go home to your parents, girl, and tell them to take better care of you.

Dikritik Nyonya Pearce membuat Higgins tidak senang namun ia mengabaikannya dan tetap memperlakukan Eliza dengan buruk dengan kata-kata kasarnya, dengan bentakan-bentakannya dan merendahkannya. Akhirnya Pickeringpun tidak tahan untuk tidak mengkritiknya. Namun karena Pickering seorang yang sopan ia mengkritik Higgins dengan cara bertanya.

Pickering : Does it occur to you, Higgins, that the girl has some feeling?

Menanggapi kritik ini, Higgins mengalihkan pembicaraan dengan Pickering, ia mengabaikan hal ini karena ia tidak menyukainya. Ia mengalihkan pembicaraan dengan membicarakan tentang kesulitan yang dihadapinya dalam mengajarkan Eliza memperbaiki bahasanya.

Higgins : You see the difficulty?

Pickering : Eh, what difficulty ?

Higgins : to get her to talk rammar. The mere pronunciation is easy enough. (Shaw, 1985: 34)

4.3 Kompleks Oedipus

Terdapat beberapa hal yang memperlihatkan bahwa Higgins mencintai ibunya dengan rasa cinta yang besar. Rasa cinta yang bisa jadi diawali dari kekagumannya pada sosok ibunya. Rasa cinta yang besar terhadap ibunya membuatnya tidak mau menikah. Kekaguman dan cintanya pada ibunya membuat Higgins tidak dapat menerima wanita lain dalam hidupnya. Setiap kali ia berhubungan dengan seorang wanita, selalu saja ada hal-hal yang tidak baik dari wanita itu dan ia selalu tidak sejalan dengan wanita-wanita itu. hal ini dijelaskannya ketika Pickering menanyakan hal

itu kepadanya.

Pickering : Excuse the straight question. Higgins. Are you a man of good characters where women are concerned?

Higgins : (moodily) have you ever met a man of good characters where ~~women~~ are concerned?

Pickering : Yes, very frequently.

Higgins : Well, I Haven't. I find that the moment I let a woman makes friend with me, she becomes jealous, exacting, suspicious and damn nuisance. I find that the moment I let myself make friend with a woman, I become selfish and tyrannical. Women upset everything- when you let them into your life you find that the woman is driving at one thing and you're driving at another.

Pickering : At what, for example?

Higgins : Oh, Lord knows! I suppose the woman wants live her own life and the man wants to live his; and each tries to drag onto the wrong track. One wants to go north and the other south; and the result is that both have to go east, though they both hate the east wind. So, here I am, a confirmed old bachelor, and likely to remain so.

Dari dialog ini Higgins memperlihatkan bahwa dirinya yang tidak dapat menjalin hubungan dengan wanita karena wanita-wanita itu membuatnya gila. Padahal permasalahannya bukan pada wanita, tapi pada dirinya. Rasa cintanya kepada ibunya yang dikaguminya yang menghalanginya untuk dekat dengan wanita selain ibunya.

a. Mencintai Ibunya

Keengganan Higgins untuk dekat dengan wanita dipicu oleh anggapannya bahwa tidak ada wanita

yang sesempurna ibunya, tidak ada wanita yang dapat menyerupai ibunya. Jadi, karena ia mencintai ibunya, ia berusaha mencari wanita yang seperti ibunya dan ketika ia tidak menemukannya, ia memilih untuk hidup sendiri. Walaupun ibunya selalu mendesaknya untuk menemukan pasangan hidupnya, namun Higgins lebih memilih untuk hidup sendiri karena tidak menemukan wanita seperti ibunya. Hal ini ia ungkapkan secara langsung kepada ibunya.

Mrs. Higgins: You said it was.....

Higgins : Not your part of it. I've picked up a girl.

Mrs. Higgins: Does that mean that some girl has picked you up ?

Higgins : Not at all. I don't mean a love affair.

Mrs. Higgins: What a pity.

Higgins : Why ?

Mrs. Higgins: Well, you never fall in love with anyone under forty-five. When will you discover that there are some rather nice-looking young women about ?

Higgins : Oh, I can't be bothered with youn woman.

My idea of a lovable woman is somebody as like you as possible. I shall never get into the way of seriously liking young woman; some habits lie too deep to be changed. Besides, they're all idiots.

Apa yang Higgins akui memperlihatkan rasa cintanya kepada ibunya. Maka dapat disimpulkan Higgins mengalami kompleks Oedipus.

b. Mematuhi Ibunya

Karena mencintai ibunya, maka ibunya adalah satu-satunya orang yang ia patuhi. Higgins adalah seorang laki-laki yang sombong dengan kepercayaan diri yang sangat tinggi, namun di hadapan ibunya, ia berubah menjadi seorang anak kecil yang manis dan penurut. Ini memperlihatkan perasaan mendalam yang diraskannya terhadap ibunya. Perasaan yang mendalam inilah yang membuatnya menjadi seorang yang sangat patuh kepada ibunya, sikap yang sangat bertolak belakang dengan sikap yang ia tunjukkan kepada orang lain.

Ketika Higgins mengunjungi ibunya, ia bertingkah seperti anak kecil yang salah tingkah di hadapan ibunya dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. Ketika ibunya memerintahkannya mengeluarkan kedua tangannya, dengan enggan ia menurutinya. Ibunya satu-satunya orang yang ia dengar dan ia turuti.

Mrs. Higgins : no, stop fidgeting and take your hands out of your pockets (with a gesture of despair, he obeys and sits down again.) (Shaw, 1985: 58)

Begitu pula ketika Eliza mendebat Higgins dan mengungkapkan kemarahannya atas perlakuan buruk Higgins selama ini terhadapnya. Higgins ingin membalas kemarahan Eliza, namun di hadapan ibunya ia berusaha tenang walaupun ia menahan amarahnya. Ketika ia mengucapkan kata-kata yang kasar kepada Eliza, ibunya langsung menegurnya, dan Higgins menjadi salah tingkah.

Eliza : And I should like Professor Higgins to call me Miss.

Doolittle.

Higgins : I'll see you damned first

Mrs. Higgins : Henry! Henry ! (Shaw, 1985: 100)

Dan di saat Eliza panjang lebar mengungkapkan keburukan Higgins di hadapan ibunya, Higgins hanya bisa mengertakkan giginya, tanda kemarahannya, namun ia tidak berani menunjukkan kemarahannya di hadapan ibunya.

Eliza :the difference between a lady and a flower girl is not how she behaves but how she is treated. I shall always be a flower girl to Professor Higgins because he always treats me like a flower girl and always will; but I know I can be a lady to you because you always treat me as a lady and always will.

Mrs. Higgins : Please don't grind your teeth, Henry. (Shaw, 1985: 99-100)

c. Bersikap Manis di Hadapan

Ibunya.

Di hadapan ibunya, Higgins benar-benar berbeda dari Higgins yang kita temukan ketika ia berhadapan dengan orang lain. Bila ia berada di dekat ibunya, Higgins yang sombong, angkuh dan kasar berubah menjadi seorang anak yang sangat manis. Begitu manisnya sikapnya di hadapan ibunya sehingga ia bertingkah seperti anak kecil. Bila ia bersikap tidak baik, ibunya langsung menegurnya dan mengingatkannya dan sebagai anak yang manis ia dengan segera menuruti ibunya dengan menghentikan tingkahnya yang tidak baik tersebut.

Ketika Higgins mengunjungi ibunya, saat itu di rumah ibunya sedang kedatangan tamu. Dalam pembicaraannya dengan tamu ibunya, Higgins berkata kasar dan ibunya langsung mengurnya agar menjaga perilakunya.

Higgins : (to Miss Hill) What do you know of poetry? (to Mrs. Hill) of science? (indicate Freddy) what does he know of art or science or anything else? What the devil do you imagine I know of

philosophy?

Mrs. Higgins : (warningly) or of manners, Henry ? (Shaw, 1985: 62)

Prilakunya yang seperti anak kecil yang patuh dan bersikap manis pada ibunya terlihat dalam beberapa kejadian seperti ketika ia mematuhi ibunya untuk mengeluarkan tangannya dari saku celananya, ketika ia mematuhi ibunya agar tidak duduk di meja tulis, dan ketika ibunya memberitahukannya bahwa ibunya menyembunyikan Eliza di rumahnya, ia tidak merasa kesal atau marah pada ibunya, sebaliknya ia bersikap manis dengan mematuhi ibunya untuk duduk dan mendengarkan ibunya.

Mrs. Higgins : N o , s t o p fidgeting and take your hands out of your pockets (with gesture of despair, he obeys her and sit down again) that's a good boy, tell me about the girl.

Higgins : She's coming to see you

Mrs. Higgins : Henry, please! Don't sit on my writing

Higgins : table, you'll break it.
: (sulkily) sorry, (he goes to the divan)

Mrs. Higgins : Henry, don't be absurd, if you want to know where Eliza is, she is upstairs.

Higgins : (amazed) upstairs!!!
Then I shall jolly soon fetch her downstairs (he makes resolutely for the door)

Mrs. Higgins : sit down, dear and listen to me

Higgins : Oh, very well, very well, very well.